

# Perbedaan Hasil Tangkapan Bubu Naga pada Siang dan Malam Hari di Perairan Kelurahan Pamak Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau

*Differences in the Catch of Bubu Naga during the Day and Night in the Waters of Pamak Village, Tebing District, Karimun Regency, Riau Islands Province*

Muhana Firza Nabilah<sup>1\*</sup>, Arthur Brown<sup>1</sup>, Isnaniah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan,  
Universitas Riau, Pekanbaru 28293 Indonesia  
email: [muhana.firza5582@student.unri.ac.id](mailto:muhana.firza5582@student.unri.ac.id)

(Diterima/Received: 30 April 2025; Disetujui/Accepted: 30 Mei 2025)

## ABSTRAK

Setiap spesies ikan memiliki tingkah laku yang berbeda pada siang dan malam hari, sehingga peluang untuk ditangkap berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tangkapan pada waktu yang berbeda siang dan malam hari pada alat tangkap bubu naga di perairan Kelurahan Pamak, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau dengan metode survei. Jumlah tangkapan pada siang hari adalah 17, 14 kg (413 ekor) dan jumlah tangkapan pada malam hari adalah 24, 44 kg (558 ekor). Dalam perhitungan uji-t yang menunjukkan bahwa  $T_{hit}$  lebih besar dari  $T_{tab}$  berdasarkan hipotesis,  $H_1$  diterima, ini menyatakan bahwa ada perbedaan tangkapan siang dan malam hari. Terdapat pengaruh kecepatan arus terhadap tangkapan, dapat dibuktikan dengan dilakukannya analisis regresi linier bahwa hasil yang diperoleh pada siang hari nilai korelasi  $x$  dan  $y$  adalah 0,815, termasuk kategori kuat, nilai penentuan 0,641. Nilai signifikansi,  $\alpha = 0,05$  atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel  $x$  dan  $y$ . Sedangkan hasil pada malam hari diperoleh, nilai korelasi  $x$  dan  $y$  sebesar 0,862, termasuk kategori kuat, nilai penentuan 0,726.

**Kata Kunci:** Tingkah Laku, Bubu Naga, Analisis Uji T, Kabupaten Karimun

## ABSTRACT

Each species of fish has different behaviors during the day and night, so the chances of being caught are different. This study aims to determine the difference in catch at different times of day and night on bubu naga fishing gear in the waters of Pamak Village, Tebing District, Karimun Regency, Riau Islands using a survey method. The number of catches during the day was 17.14 kg (413 fish) and the number of catches at night was 24.44 kg (558 fish). In the calculation of the t-test showing that  $T_{hit}$  is larger than  $T_{tab}$  based on the hypothesis,  $H_1$  is accepted, this states that there is a difference in daytime and nighttime catches. There is an influence of current speed on the catch, it can be proven by conducting linear regression analysis that the results obtained during the day the correlation value of  $x$  and  $y$  is 0.815, including the strong category, the determination value of 0.641. The significance value,  $\alpha = 0.05$  or 5% so that it can be concluded that there is a significant influence between the  $x$  and  $y$  variables. While the results at night were obtained, the correlation value of  $x$  and  $y$  was 0.862, including the strong category, the determination value of 0.726.

**Keywords:** Behaviors, Bubu Naga, T Test Analysis, Karimun Regency.

### 1. Pendahuluan

Wilayah Tanjung Balai Karimun berada tepat di Kabupaten Karimun, Kepri. Secara geografis kabupaten karimun terletak antara

103°30'-104°00' Bujur Timur dan 0°35'-1°10' Lintang Utara. Pulau kecil yang mempunyai daratan seluas 1.524 kilometer persegi dan

wilayah perairan seluas 6.460 kilometer persegi (Sutra *et al.*, 2012)

Hasil tangkapan akan berbeda-beda tergantung pada waktu penangkapan. Dapat diketahui ikan dapat digolongkan menjadi dua kategori berdasarkan pola makannya. Kategori pertama adalah mereka makan lebih banyak di siang hari dan lebih banyak beristirahat di malam hari. Sedangkan yang kedua yaitu jenis ikan yang aktif pada malam hari dan bersembunyi di siang hari (Krisdianto, W. 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan setempat mengatakan bahwa terdapat hasil tangkapan yang berbeda, pada jenis, jumlah, dan ukuran pada tangkapan siang dan malam hari. Adapun hasil tangkapan utama bubu naga di perairan Karimun ialah udang jerbung, sedangkan hasil tangkapan sampingan ialah kepiting, rajungan, lobster dll.

Kabupaten Karimun juga menghasilkan biota laut non-ikan udang yang relatif tinggi. Karena hutan bakau merupakan habitat utama udang, tingginya produksi udang diyakini disebabkan oleh melimpahnya kawasan pesisir yang kaya akan hutan bakau di Kabupaten Karimun (Yuliansyah 2018). Produksi ikan disana merupakan hasil tangkapan yang sangat komersial. Namun, informasi mengenai variasi hasil tangkapan pada malam hari dan siang hari masih belum jelas dan tepat. Untuk mengetahui secara jelas perbedaan hasil tangkapan bubu naga di perairan Karimun maka perlu dilakukan penelitian. Untuk itu penelitian ini dianggap sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan pada waktu yang berbeda siang dan malam pada alat tangkap bubu naga di Perairan Kelurahan Pamak Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Mei – 18 Mei 2024 dan berlokasi di Perairan Kelurahan Pamak, Kecamatan Tebing, Provinsi Kepulauan Riau.

### 2.2. Metode

Analisis data dalam perbedaan hasil tangkapan pada bubu naga di perairan Kelurahan Pamak, Kecamatan Tebing, Provinsi Kepulauan Riau adalah uji-t dengan menggunakan metode survei, yaitu mengamati

secara langsung alat tangkap bubu naga dan proses penangkapan pada siang dan malam hari di pinggir pantai selama 16 hari.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Kapal dan Konstruksi Alat Tangkap Bubu Naga

Adapun spesifikasi kapal bubu naga yang menjadi objek pada saat pengambilan data sebagai berikut (Tabel 1) dan spesifikasi alat tangkap bubu naga adalah sebagai berikut, gambar alat tangkap dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 1. Spesifikasi Kapal Alat Tangkap Bubu Naga**

No.	Spesifikasi kapal	Keterangan
1.	Nama pemilik	Indri Johari
2.	Mesin kapal	Yamaha
3.	Jenis armada	Boat pancung
4.	Daya (pk)	15
5.	Gross tonnage (GT)	1,5
6.	Bahan kapal	Kayu
7.	Lampu	1 buah, pioline, 30 watt

### 3.2. Pengoperasian Alat Tangkap

Nelayan mengambil hasil tangkapan malam (*hauling*) terlebih dahulu saat pagi hari sambil memasang bubu naga untuk tangkapan siang hari (*setting*) prosesnya keduanya dilakukan pada pukul 06.00 – 09.00 WIB, dan pada saat sore menuju malam hari nelayan mengambil hasil tangkapan siang (*hauling*) sambil memasang bubu naga untuk tangkapan malam hari (*setting*) prosesnya keduanya pada pukul 18.00. – 21.00 WIB. Waktu perendaman siang terjadi pada rentang 09.00 – 18.00 WIB, sedangkan waktu perendaman malam terjadi pada rentang 21.00 – 06.00 WIB. Peletakan bubu naga diletakkan sejajar garis pantai, mengikuti arus perairan. Bubu Naga dalam pengoperasiannya bergantung pada kondisi pasang surut air laut, prinsip alat ini adalah ikan masuk ke dalam alat tangkap sebagai tempat berlindung, pintu bubu naga yang seperti corong, mengakibatkan ikan mudah tertangkap dan tidak dapat keluar, hal ini selaras dengan yang terjadi selama penelitian. Selama proses penangkapan nelayan memanfaatkan arus pasang surut air laut. Berikut ini tahapan pengoperasian bubu naga.

Persiapan menuju *fishing ground* biasanya terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan dan persiapan terhadap segala sesuatu yang

dibutuhkan dalam pengoperasian bubu naga. Pemeriksaan dan perbaikan dilakukan terhadap bubu naga dan mesin kapal. Persiapan lain

yang dianggap penting adalah kebutuhan perbekalan seperti air minum, makanan, dan bahan bakar.

**Tabel 2. Spesifikasi Alat Tangkap Bubu Naga**

No.	Bagian Kontruksi	Spesifikasi
1.	Nama	Bubu naga
2.	Bentuk bubu	Persegi panjang
3.	Warna	Putih dan hijau
4.	Ukuran badan bubu	50 cm x 30 cm x 30 cm (p x l x t) Panjang tali penarik pintu masuk 30 cm Jarak dari awal pintu masuk badan sampai ke belakang 20 cm
5.	Jumlah pintu masuk	29 pintu
6.	Jumlah kantong	2 kantong, kantong depan dan belakang
7.	Ukuran kantong bubu	180 cm
8.	Bingkai ( <i>frame</i> )	Besi galvanis, diameter 3,2 mm
9.	Badan jaring ( <i>cover net</i> )	PE mesh size 0,8 inch
10.	Pintu masuk	PE mesh size 0,8 inch
11.	Panjang keseluruhan	12.3 m
12.	Pelampung	2 buah, styrofoam
13.	pemberat	1 buah, besi

Setelah sampai di *fishing ground* nelayan mematikan mesin kapal, pelampung pertama di turunkan, kemudian nelayan perlahan lahan menurunkan bubu naga sambil mengayuh kapal boat, lalu menurunkan pelampung ke dua dan jangkar, terakhir nelayan menancapkan pancang sebagai penanda bubu naga. *Setting* berlangsung selama  $\pm 1$  menit untuk 1 alat tangkap dan  $\pm 30$  menit untuk 30 alat tangkap yang biasa di operasikan nelayan. Setelah selesai *setting* nelayan meninggalkan *fishing ground* kembali ke *fishing base*. Bubu naga dibiarkan terendam  $\pm 8$  jam, bubu naga yang di *setting* siang diangkat malam dan bubu naga yang di *setting* malam di angkat siang.

Setelah bubu naga sudah terendam  $\pm 8$  jam, nelayan kembali ke *fishing ground* untuk *hauling*, *hauling* berlangsung  $\pm 4$  menit untuk 1 alat tangkap dan  $\pm 1$  jam untuk 30 alat tangkap bubu naga. Diawali dengan mematikan mesin kapal, lalu penarikan pancang ke dalam kapal, setelah itu diikuti dengan pemberat dan pelampung pertama, lalu bubu naga siap ditarik ke atas kapal perlahan sambil nelayan mengayuhkan kapal dengan pelan, lalu nelayan membuka tali kantong bubu naga kemudian mengeluarkan hasil tangkapan yang akan di masukkan ke dalam ember, sambil nelayan memilah hasil tangkapan buangan yang akan dikembalikan ke laut, langkah terakhir nelayan mengambil pelampung kedua. Setelah *hauling* selesai dilakukan kemudian nelayan melakukan *setting* kembali. Setelah nelayan sampai ke daratan, nelayan melakukan

penyortiran ikan. Penyortiran ikan dilakukan berdasarkan jenis dan ukuran ikan yang tertangkap. Ikan-ikan yang sudah di sortir di masukan ke dalam wadah yang berbeda beda. Hasil tangkapan seperti lobster dan kepiting besar di masukan ke dalam jaring dan di simpan di tepi pantai agar tetap terjaga tingkat kesegarannya sebelum di ambil pelanggan tetap seperti restoran.

### 3.3. Hasil Tangkapan Bubu Naga pada Pagi dan Malam Hari

Hasil tangkapan selama penelitian pada siang dan malam hari yakni, Udang jerbung (*Penaeus merguensis*), kepiting (*Scylla Spp.*), rajungan (*Portunus pelagicus*), lobster (*Nephroidae*) dan terdapat hasil tangkapan buangan yakni Belangkas (*Limulidae*).

Tabel 3 menunjukkan hasil dari tangkapan bubu naga malam hari lebih banyak dibandingkan hasil tangkapan bubu naga pada saat siang hari. Diperoleh jumlah hasil tangkapan terbanyak pada saat malam hari pada tanggal 9 Mei berjumlah 48 ekor dengan berat 2,6 kg. Dilihat dari jumlah keseluruhan hasil tangkapan bubu naga pada saat siang yaitu 17,14 kg berjumlah 413 ekor dan hasil tangkapan pada saat malam hari yaitu 24,44 kg berjumlah 558 ekor.

Untuk hasil tangkapan rajungan pada saat siang hari berjumlah 15 ekor dengan panjang 18 – 20 cm, pada saat malam hari rajungan berjumlah 33 ekor dengan panjang kisaran yang sama. Sedangkan untuk hasil tangkapan

lobster pada saat siang hari berjumlah 3 ekor dengan panjang 21 cm, 21 cm, dan 20 cm.

Hasil tangkapan malam hari berjumlah 7 ekor dengan panjang 21 – 23 cm.

**Tabel 3. Hasil Tangkapan Bubu Naga pada Pagi dan Malam Hari**

No.	Tanggal/bulan		Siang		Malam	
	Hijriah	Masehi	Kg	Ekor	Kg	Ekor
1	24 Syawal 1445	03 Mei 2024	0,76	24	0,9	31
2	25 Syawal 1445	04 Mei 2024	0,98	26	1,4	34
3	26 Syawal 1445	05 Mei 2024	1,3	28	1,36	32
4	27 Syawal 1445	06 Mei 2024	0,92	23	1,32	34
5	28 Syawal 1445	07 Mei 2024	1	22	1,7	35
6	29 Syawal 1445	08 Mei 2024	1,18	22	1,5	35
7	01 Dzulqa'dah 1445	09 Mei 2024	1,86	32	2,6	48
8	02 Dzulqa'dah 1445	10 Mei 2024	1,4	33	1,78	35
9	03 Dzulqa'dah 1445	11 Mei 2024	0,96	25	1,7	35
10	04 Dzulqa'dah 1445	12 Mei 2024	1,02	28	1,74	33
11	05 Dzulqa'dah 1445	13 Mei 2024	1,22	24	2,04	38
12	06 Dzulqa'dah 1445	14 Mei 2024	1,24	25	1,88	44
13	07 Dzulqa'dah 1445	15 Mei 2024	0,96	25	1,48	34
14	08 Dzulqa'dah 1445	16 Mei 2024	0,96	25	1,16	32
15	09 Dzulqa'dah 1445	17 Mei 2024	0,7	26	0,92	28
16	10 Dzulqa'dah 1445	18 Mei 2024	0,68	25	0,96	30
Jumlah			17,14	413	24,44	558

**Tabel 4. Hasil Tangkapan Individu Jenis/kg Ikan pada Siang dan Malam**

Jenis tangkapan	Siang				Malam			
	Berat (kg)	Jumlah (Ekor)	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Berat (kg)	Jumlah (Ekor)	Panjang (cm)	Lebar (cm)
1 Udang	7,54	377	10-13	1,5-2,7	9,74	487	10-13	1,5-2,7
2 Kepiting	5,7	19	19-22	12-14	9,3	31	19-22	13-15
3 Rajungan	3	15	18-20	7-10	3,3	33	18-20	8-11
4 Lobster	0,9	3	21-23	6-8	2,1	7	22-24	8-9
Jumlah	17,14	414	-	-	4,44	588	-	-

Penelitian dilaksanakan selama 16 hari di Kelurahan Pamak menggunakan alat tangkap bubu naga, dengan total hasil 41,58 kg. Selama penelitian hasil tangkapan terdiri dari 4 spesies jenis yaitu udang jerbung (*Penaeus merguensis*), kepiting (*Scylla Spp*), rajungan (*Portunus pelagicus*), dan lobster (*Nephroidae*). Hal ini selaras dengan penelitian terhadap bubu naga yang dilakukan oleh Imron (2023) yang mana hasil tangkapan terdapat kepiting 11,94 kg, rajungan 1,64 kg, dan udang jerbung 1,42 kg.

Pada penelitian ini, hasil tangkapan pada siang hari diperoleh 17,14 kg dengan jumlah 414 ekor sedangkan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan pada saat malam hari adalah 24,44 kg dengan jumlah hasil tangkapan per-ekor yaitu 558 ekor. Pada penangkapan saat malam hari hasil tangkapan yang diperoleh lebih banyak dibandingkan pada tangkapan

saat siang hari, hal ini dapat dilihat dari jumlah hasil tangkapan yang lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan perilaku alami mereka, banyak hewan laut yang cenderung lebih aktif mencari makan saat malam, dimana mereka mencari makanan ketika predator lebih sedikit dan sumber makanan lebih melimpah.

Udang adalah salah satu komoditas perikanan yang mempunyai potensi cukup tinggi dikarenakan produk ekspor dengan nilai jual yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizky *et al.* (2014), untuk menangkap udang lebih baik dilakukan pada saat malam hari karena udang memiliki tingkah laku menguburkan diri pada waktu siang hari, hal ini menyebabkan udang lebih sedikit tertangkap pada siang hari. Salah satu penyebabnya karena pada siang hari, udang menyimpan energi dan bersembunyi dari predator.

Menurut Simoes *et al.* (2010) udang kecil dan udang yang berada di daerah lebih dangkal seperti sekitar muara sungai, tidak menguburkan diri pada siang hari. Hasil tangkapan di dominasi oleh udang jerbung, salah satu penyebabnya karena lokasi penangkapan terletak di pesisir pantai yang terdapat banyak mangrove. Dengan demikian, udang banyak ditemukan dikarenakan mangrove menyediakan habitat, makanan, dan perlindungan yang penting bagi kehidupan udang.

Hasil tangkapan terbanyak kedua adalah kepiting. Umumnya ditangkap di hutan mangrove karena kepiting tersebar luas dan

hidup secara berasosiasi di sana (Butcher *et al.*, 2012). Begitu pula dengan rajungan, selama penelitian rajungan termasuk hasil tangkapan yang tertangkap pada bubu naga. Rajungan dapat di temukan di dasar pantai. Menurut Kurniawan (2024), rajungan banyak ditemukan pada daerah dengan geografi yang sama seperti kepiting bakau, rajungan selalu terlihat berenang di daerah permukaan, juga ditemukan pada kedalaman kurang dari 1 meter sampai kedalaman lebih dari 65 meter. Rajungan sudah lama diminati oleh masyarakat di dalam negeri maupun luar negeri, oleh karena itu harganya relatif mahal.

**Tabel 5. Parameter Lingkungan Perairan**

Tanggal		Kecepatan arus (m/s)		Suhu (°C)	Kecerahan Perairan (cm)		Salinitas (‰)	
		Siang	Malam		Siang	Malam	Siang	Malam
Hijriah	Masehi							
24	3	0,1	0,1	30	30	274	29	28
25	4	0,1	0,2	30	30,1	299	29	28
26	5	0,2	0,2	30	30,1	275	29	29
27	6	0,2	0,2	29,9	30,2	280	29	30
28	7	0,2	0,3	30	30	289	30	30
29	8	0,2	0,2	29,9	29,9	290	30	30
1	9	0,3	0,3	28,2	28	287	30	29
2	10	0,2	0,2	29,9	30	280	29	29
3	11	0,2	0,2	29,5	29,6	258	30	30
4	12	0,2	0,2	28,5	29,5	290	30	30
5	13	0,2	0,3	29	31	289	30	30
6	14	0,2	0,2	29,2	29,8	300	29	30
7	15	0,1	0,1	31	30,6	292	30	30
8	16	0,1	0,1	30	28,4	276	29	29
9	17	0,1	0,1	28,7	28,9	291	29	30
10	18	0,1	0,1	29,9	29,9	272	30	29
Kisaran		0,1-0,3	0,1-0,3	28,2-31,1	28,4-31	258-300	29-30	28-30

Selanjutnya, hasil tangkapan sampingan adalah lobster yang diperoleh lebih banyak pada malam hari di bandingkan siang hari, berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penangkapan lobster dengan menggunakan bubu di danau toba yang di lakukan oleh Situmorang *et al.* (2021) didapatkan bahwa hasil tangkapan lobster pada siang hari 87 ekor sedangkan malam 198 ekor. Hasilnya menunjukkan lebih banyak tangkapan di malam hari, dikarenakan sifat lobster aktif pada malam hari (*nokturnal*). Mata hitam yang dimiliki lobster merupakan ciri-ciri hewan *nokturnal* (Hermawati, 2018). Lobster biasanya hidup di terumbu karang, tetapi mereka juga bisa hidup di ekosistem mangrove dan lamun. Saat penelitian berlangsung, suhu perairan, yang berkisar antara 28°C dan 31°C, masih sesuai dengan suhu lingkungannya.

Menurut Patasik (2004), suhu yang ideal untuk pertumbuhan lobster air tawar adalah 25–30°C. Menurut wawancara dengan nelayan, lobster memiliki nilai jual yang cukup tinggi per-ekor dibandingkan dengan hasil tangkapan lainnya. Seorang nelayan mengatakan bahwa satu kg lobster dapat dijual seharga Rp. 300.000, tetapi karena tidak musimnya, tangkapan yang didapat hanya sedikit. Hasil tangkapan buangan adalah belangkas, belangkas merupakan hewan laut yang dilindungi, dalam penelitian ini hasil tangkapan belangkas tidak banyak atau hampir tidak ada per harinya, dalam 16 hari total belangkas yang telah tertangkap hanya 4 ekor saja, yaitu pada siang hari tanggal 9 Mei yaitu 1 ekor, pada malam hari 13 Mei yaitu 2 ekor, dan pada malam hari 14 Mei 1 ekor. Selain hewan yang dilindungi, kebanyakan

masyarakat Kabupaten Karimun tidak tertarik untuk mengonsumsi belangkas. Tak hanya belangkas, terkadang terdapat pula ikan buntal sebagai hasil tangkapan buangan pada bubu naga di lokasi penelitian, ikan ini tidak tertangkap pada bubu naga yang di teliti selama 16 hari.

### 3.4. Parameter Kualitas Air

Kecepatan arus selama penelitian yaitu pada saat siang hari berkisar 0,1-0,2 m/detik dan pada saat malam hari berkisar antara 0,1-0,3 m/s menunjukkan untuk kecepatan arus daerah penelitian termasuk ke dalam kategori lambat. Kecepatan arus, baik arus pasang maupun arus surut sangat mempengaruhi hasil tangkapan. Semakin kuat kecepatan arus maka semakin tinggi hasil tangkapan, sebaliknya semakin lemah kecepatan arus semakin rendah hasil tangkapan. Suhu perairan yang diukur selama penelitian ini berkisar 28,2-31°C dan pada saat malam hari suhu perairan berkisar dari 28-31°C, suhu tempat melakukan penelitian ini dapat memenuhi standar kehidupan Udang dan biota lainnya. Sedangkan dilihat dari tingkat kecerahan perairan selama penelitian berkisar 272-300 cm yang memiliki kedalaman perairan berkisar antara 2 - 4 m. Kondisi perairan ini bagus untuk melakukan penangkapan menggunakan bubu naga, agar alat tangkap pada saat didasar perairan tidak terlalu tampak jelas oleh ikan (Tabel 5).

## 4. Kesimpulan dan Saran

Terdapat perbedaan terhadap hasil tangkapan pada waktu yang berbeda siang dan malam hari. Jumlah hasil tangkapan pada waktu malam hari lebih banyak dibandingkan jumlah hasil tangkapan siang hari. Dimana jumlah hasil tangkapan pada saat siang hari yaitu 17,14 kg (413 ekor) dan jumlah hasil tangkapan pada saat malam hari yaitu 24,44 (558 ekor).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat perbedaan hasil tangkapan bubu naga pada siang dan malam hari. Dimana hasil tangkapan pada malam hari lebih banyak dibandingkan pada saat siang hari, oleh sebab itu disarankan nelayan lebih baik melakukan penangkapan pada saat malam hari. Serta peneliti sangat menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap perbedaan hasil tangkapan bubu naga tanpa umpan dan dengan umpan.

## Daftar Pustaka

- Butcher, P.A., Leland, J.C., Broadhurst, M.K., Paterson, B.D., & Mayer, D.G. (2012). Giant Mud Crab (*Scylla serrata*): Relative Efficiencies of Common Baited Traps and Impacts on Discards. *ICES Journal of Marine Scienc.*, 69: 1511-1522.
- Hermawati, N.D. (2018). *Pengaruh Susunan Liang Perlindungan (Shelter) terhadap Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Lobster Air Tawar Red Claw (Cherax quadricarinatus) pada Sistem Budidaya secara Intensif*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Imron, M. (2023). Keragaan Teknis dan Efektivitas Penggunaan Umpan Pada Bubu Naga di Perairan Bondet Cirebon Jawa Barat. *Albacore Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 7(2): 243-260.
- Kurniawan, A.M. (2024). *Pemetaan Kesesuaian Parameter Lingkungan Perairan untuk Pembesaran Raungan (Portunus pelagicus) Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Perairan Dusun Lantebung Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Krisdianto, W. (2023). *Perbedaan Waktu Tangkap terhadap Hasil Tangkapan Ikan Lele Limbat (clarias nieuhofii) pada Alat Tangkap Bubu Kawat di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Universitas Jambi.
- Rizky, M.F., Anna, Z., Rizal, A., & Suryana, A.A.H. (2019). Sosial Ekonomi dan Lingkungan Perikanan Bubu di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(2): 117-123.
- Rusianto, A., Kotta, R., Rahmawati, A., & Sativa, D.Y. (2023). Pengaruh Perbedaan Waktu Penangkapan Antara Pagi dan Malam Hari Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Menggunakan Alat Tangkap Jaring Lingkar (Mini Purse Seine) *Al-Aqlu: Jurnal Matematika, Teknik dan Sains*. 1(1), 26-30.
- Sutra, N.S.M., & Salmah, S. (2012). Spesies Kupu-Kupu (Rhopalocera) di Tanjung Balai Karimun Kabupaten Karimun,

Kepulauan Riau. *Jurnal Biologi UNAND*, 1(1).  
Simoes, S.M., Costa, R.C., Fransozo, A., & Castilho, A.L. (2010). Diel variation in Abundance and Size of the Seabob

Shrimp *Xiphopenaeus kroyeri* (Crustacea, Penaeoidea) in the Ubatuba Region, Southeastern Brazil. *Anais da Academia Brasileira de Ciências*. 82, 369-378.